BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan informasi yaitu ringkasan dari suatu proses pencatatan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama satu tahun buku bersangkutan. Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (PSAK 1 revisi 2009). Oleh karena itu laporan keuangan menjadi bentuk pertanggungjawaban dari perusahaan terhadap seluruh *stakeholder* perusahaan, terutama informasi tentang laba.

Laba merupakan sebuah parameter pengukuran kinerja manajemen oleh karena itu manajemen berusaha menampilkan hasil yang maksimal dengan cara memberikan laporan keuangan yang terbaik. Nilai dan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset-asetnya dapat digambarkan hanya dengan melihat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Biasanya investor hanya melihat laporan keuangan pada laporan laba rugi dikarenakan laporan laba rugi sudah merepresentasikan seluruh kegiatan perusahaan selama periode tersebut, perusahaan dengan laba yang stabil akan memberikan rasa aman kepada para investor atau pemegang saham dalam menginvestasikan uangnya.

Untuk memberikan informasi yang baik tentang laporan keuangan manajemen cenderung melakukan praktik tidak semestinya (*disfuntional behaviour*). Motivasi untuk memenuhi target laba dapat membuat manajemen atau perusahaan mengabaikan praktik bisnis yang baik Hery (2012, hlm. 52) praktik tersebut yaitu perataan laba. Perataan laba menurut teori keagenan muncul karena adanya masalah yang terjadi dalam hubungan antara agen dan pemilik. Teori

agensi berpandangan bahwa masalah agensi muncul akibat keinginan dan tujuan pemilik dan agen bertentangan Hunger (2003, hlm. 40). Manajemen yang bertindak sebagai agen melakukan tindakan perataan laba untuk kepentingannya sendiri dan hanya bertindak untuk pengembalian sebesar-besarnya untuk mereka sendiri seperti dengan menambah jumlah rencana bonus kinerja. Masalah keagenan adalah bahwa manajer, yang berada dalam kontrol sehari-hari dari perusahaan, mungkin cenderung untuk bertindak dalam kepentingan terbaik pribadi mereka sendiri, bukan orang-orang dari pemegang saham, pemilik perusahaan McMenamin (2005, hlm. 522). Dan untuk membuat manajemen tersebut mempertahankan eksistensinya dalam perusahaan, yaitu dengan membuat laba yang diraih perusahaan terlihat stabil dari tahun ke tahun.

Praktik perataan laba dilakukan oleh manajemen secara sengaja untuk memberikan informasi laba yang sesuai dengan harapan perusahaan. Namun jika laba yang diharapkan perusahaan sudah sesuai, manajemen cenderung untuk tidak melakukan praktik perataan laba. Perataan laba (*income smoothing*) adalah “pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan” Belkaoui (2006). Namun, perataan laba juga bisa dikatakan ilegal. Selama perataan laba dilakukan tanpa melanggar ketentuan yang ada dalam prinsip akuntansi yang berlaku umum, hal tersebut tidak dapat dikatakan ilegal. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa praktek perataan laba tidak ilegal, hanya saja tidak beretika.

Akibat perataan laba yang dilakukan oleh manajemen, laporan keuangan menjadi terlihat baik dan membuat nilai perusahaan tersebut naik, misalnya dengan kenaikan laba yang mengakibatkan harga saham-saham naik. Namun ketika praktik perataan laba diketahui dalam laporan keuangan investor dengan sendirinya akan meninggalkan perusahaan tersebut, karena laporan keuangan tidak memiliki informasi yang sesuai dengan keadaan riil di perusahaan dan investor atau pemilik tidak memiliki informasi yang akurat untuk pengambilan keputusan mengenai investasi dimasa depan.

Perataan laba mungkin telah menjadi fenomena umum yang dilakukan di banyak negara padahal hal itu menyebabkan laba yang dilaporkan menjadi menyesatkan. Adanya krisis keuangan global pada tahun 2008 mempengaruhi laba yang diperoleh perusahaan. Laba perusahaan mengalami penurunan dan kenaikan yang tajam, akibat krisis global ini ada kemungkinan perusahaan melakukan tindakan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang tinggi. Fenomena ini menunjukkan bahwa terjadinya skandal keuangan merupakan suatu kegagalan dari laporan keuangan sebagai suatu informasi.

Diluar negeri praktik ini dilakukan oleh World Com mengakui telah menggelembungkan keuntungan sebesar US\$ 3.85 miliar antara periode juni 2001 sampai maret 2002. Kasus lain pada tahun 2015 terjadi pada salah satu perusahaan terbesar di Jepang yaitu Toshiba, Keuntungan perusahaan dibesarkan hingga US\$ 1,2 miliar selama periode lima tahun, demikian menurut temuan sebuah komite independen yang ditunjuk Toshiba. (<http://finance.detik.com/>). Hal tersebut dilakukan dengan memanipulasi pembukuan dimana angka tersebut dengan sengaja pura-pura dimasukkan dalam pos investasi yang seharusnya merupakan biaya operasional. Akibatnya pos keuntungan seolah sangat besar, sehingga harga saham juga meningkat.

Di Indonesia pun terdapat beberapa kasus *income smoohting* misalnya, pada tahun 2004 adalah PT. Ades, yaitu dimana pada tahun 2001 perbedaan volume terhadap penjualan bersih diestimasi sebesar maksimum Rp 13 miliar, tahun 2002 sebesar Rp 45 miliar, tahun 2003 sebesar Rp 55 miliar serta Rp 2 miliar untuk tengah tahun 2004. Estimasi tersebut dapat mempresentasikan perbedaan maksimum sebesar 10 persen, 30 persen, 32 persen dan 3 persen lebih rendah dari penjualan yang telah dilaporkan pada tahun-tahun yang disebut di atas. (<http://www.suaramerdeka.com/>, <http://finance.detik.com/>). Kasus yang lain juga ditemukan baru-baru ini yaitu pada tahun 2015, sebuah perusahaan telekomunikasi yaitu PT. Inovisi Infracom terdapat banyak kesalahan dalam penyajian laporan keuangannya. BEI menemukan perusahaan menggunakan 'laba periode berjalan', seharusnya menggunakan 'laba periode berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk' saja, sehingga *overstated*

(<http://finance.detik.com/>). Selain itu, angka yang keluar ketika dilakukan perhitungan pencarian nilai laba bersih, didapat angka Rp634 miliar, tidak sama dengan angka laba bersih yang tercatat sebesar Rp404,39 miliar dalam laporan keuangan tahun 2014 (<http://www.bareksa.com/>). Apabila pengguna laporan keuangan menggunakan laporan keuangan yang telah termanipulasi untuk tujuan pengambilan keputusannya maka keputusan tersebut secara tidak langsung sudah dimanipulasi.

Kebanyakan perusahaan di Indonesia terutama perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) melakukan praktek perataan laba karena laporan keuangannya harus di publikasikan kepada masyarakat luas oleh sebab itu perusahaan cenderung untuk memanipulasi laporan keuangannya agar terlihat baik dan stabil untuk mempertahankan eksistensinya di dunia bisnis. Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Suwito dkk tahun 2005) terdapat indikasi dilakukannya tindakan perataan laba oleh perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Penelitian yang dilakukan pada perataan laba di perusahaan yang terdaftar di BEI. Berikut penelitian-penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Santoso dan Salim (2012) dilakukan pada perusahaan non finansial yang terdaftar di BEI tahun 2009 dan 2010, Zen dan Herman (2007) dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek jakarta tahun 2002-2004, Dewi dan Prasetiono (2012) perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2007-2010, Widodo (2011) dilakukan pada perusahaan manufaktur di bursa efek jakarta tahun 2007-2010, Suwito dan Herawaty (2005) dilakukan pada Perusahaan yang terdaftar di bursa efek jakarta tahun 2000-2002, Manuari dan Yasa (2014) dilakukan perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2008-2012, Cahyaningsih Dan Arifati (2016) dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2009 – 2013, Dahana (2015) dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama tahun 2009 – 2013 (*Sumber: berbagai penelitian terdahulu data diolah*).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang sering dijadikan subjek penelitian dan hasilnya pun belum

adanya konsistensi dalam hasilnya meskipun dilakukan terhadap objek yang sama. Disamping perusahaan manufaktur, perusahaan pertambangan atau keuangan dan perbankan merupakan subjek yang sering pula digunakan untuk penelitian pada perataan laba, penelitian yang dilakukan disemua perusahaan di BEI pun dilakukan pada perataan laba namun hasilnya di generalisasi secara keseluruhan, sedangkan setiap sektor perusahaan mempunyai karakteristik yang berbeda. Penelitian-penelitian sebelumnya juga dilakukan terhadap sektor dan tahun/periode yang berbeda. Penelitian ini akan dilakukan diseluruh sektor yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014, dan penelitian ini akan menguji apakah terdapat perbedaan kekuatan faktor-faktor penyebab terjadinya praktik perataan laba pada sektor-sektor yang berbeda.

Praktik perataan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah rasio *leverage*, jenis usaha, *net profit margin*, *return* saham, ukuran perusahaan, profitabilitas dan kepemilikan institusional Widodo (2011), Noviana, Yuyetta (2011), Christiana (2012). Perusahaan besar cenderung untuk melakukan praktik perataan laba dikarenakan masalah antara manajer dan pemilik. Masalah keagenan hanya benar-benar muncul di konteks perusahaan besar McMenamin (2005, hlm. 53). Pemilik menginginkan laba yang besar namun manajemen biasanya lebih memilih untuk menaikkan ukuran perusahaan dengan cara akuisisi dan merger, karena memungkinkan mendapat kompensasi dan posisi yang lebih tinggi. Perusahaan dengan ukuran perusahaan besar akan cenderung untuk memberikan informasi keuangan yang stabil. Semakin besar ukuran sebuah perusahaan, maka publik cenderung akan menyoroti perusahaan tersebut Santoso, Salim (2012). Dalam contoh kasus diatas terbukti bahwa perusahaan-perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang besar dan *go public*. Ukuran perusahaan memiliki hubungan yang positif terhadap manajemen laba, karena perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan kecil, sehingga memungkinkan untuk melakukan manajemen laba (Nasution dan Setiawan 2007). Penelitian-penelitian empiris menunjukkan adanya ketidakonsistenan pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba. Santoso dan Salim (2012), Dewi dan Prasetiono (2012) dari hasil penelitian

menurutnya ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba. Namun hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Sari (2014), Suryani dan Damayanti (2015), menurutnya ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Profitabilitas perusahaan akan naik apabila laba naik begitu juga sebaliknya jika laba turun maka profitabilitas pun turun, oleh karena itu manajemen berusaha menyesuaikan labanya supaya terlihat baik dan stabil. Menurut Mardiyanto (2012, hlm. 53) profitabilitas, mengukur kesanggupan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dalam kaitannya dengan solusi hemat energi menggunakan sistem penggerak yang terintegrasi secara penuh, perusahaan yang tetap berada terdepan dalam kurva dengan mengoptimalkan sumber daya energi kemungkinan besar akan mendapatkan kemajuan pada profitabilitas bisnis dan daya saing mereka dalam jangka panjang. "Kata Imam Suhartadi" (<http://www.beritasatu.com/>). Perusahaan yang memiliki profitabilitas (ROA) yang lebih tinggi cenderung melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih rendah (Assih dkk dalam Budiasih 2009). Utomo dan Siregar (2008) bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba. Namun hasil yang berbeda oleh Santoso dan Salim (2012), Manuari dan Yasa (2014), Suryani dan Damayanti (2015) menyimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Kepemilikan institusional menjadi persoalan khusus bagi perusahaan tahun-tahun terakhir ini. Seperti yang dituturkan oleh Fikry (2015). Dalam aksi korporasi ini (PT HM Sampoerna Tbk), perseroan bakal menerbitkan 269,7 juta saham baru. "Adapun investor institusi dan ritel mendominasi pemesanan saham itu". (<http://www.beritasatu.com/>). Dewasa ini semakin banyak saham yang dibeli oleh investor institusional Griffin & Ebert (2007, hlm. 115). Santoso dan Salim (2012) menyatakan bahwa kepemilikan institusional akan membuat manajer merasa terikat untuk memenuhi target laba dari investor sehingga mereka akan cenderung terlibat dalam praktik perataan laba. Penelitian sebelumnya tentang kepemilikan institusional terhadap perataan masih belum menunjukkan adanya konsistensi dalam hasil. Santoso dan Salim (2012) dalam penelitiannya

menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap perataan laba. Namun menurut Suryani dan Damayanti (2015) menurutnya bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Penelitian tentang faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa hasil penelitian tersebut masih belum konsisten hasilnya meskipun dilakukan terhadap subyek yang sama. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan kepemilikan institusional terhadap perataan laba pada masing-masing sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Kepemilikan Institusional Terhadap Perataan Laba”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menyimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap perataan laba?
4. Apakah terdapat perbedaan kekuatan faktor-faktor penyebab terjadinya perataan laba pada sektor yang berbeda?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap perataan laba.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kekuatan faktor-faktor penyebab terjadinya perataan laba pada sektor yang berbeda.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran terhadap keilmuan akuntansi yang berkaitan dengan bidang akuntansi keuangan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- a) Bagi Bursa Efek Indonesia; sebagai acuan pembuatan peraturan yang berkaitan dengan kegiatan bursa, untuk mencegah praktek transaksi yang dilarang melalui pelaksanaan fungsi pengawasan.
- b) Bagi Otoritas Jasa Keuangan; sebagai acuan penyelenggaraan sistem pengaturan dan pengawasan yang terintegrasi terhadap keseluruhan kegiatan disektor jasa keuangan.